

## IDENTIFIKASI KEUNGGULAN KOMPARATIF SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

### *IDENTIFICATION OF COMPARISONAL ADVANTAGES OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN LAMPUNG CENTRAL DISTRICT*

**Riky Ardianto<sup>1)</sup>, Damara Dinda Nirmalasari Zebua<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

\*Correspondent Author: [ardiantoriky09@gmail.com](mailto:ardiantoriky09@gmail.com)

**ARTICLE HISTORY** : Received [19 February 2022] Revised [30 June 2022] Accepted [02 July 2022]

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keunggulan komparatif sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya. Teknik Analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil LQ menunjukkan bahwa subsektor, tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan merupakan subsektor basis, sedangkan subsektor perkebunan dan perikanan merupakan subsektor non basis di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2014-2017. Hasil DLQ menunjukkan bahwa subsektor perkebunan mengalami reposisi menjadi subsektor basis di masa yang akan datang. Subsektor yang tidak mengalami reposisi atau pergeseran yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura dan juga peternakan, dimana ketiga subsektor tersebut menjadi subsektor basis dan akan tetap menjadi subsektor basis pada masa mendatang. Subsektor perikanan juga tidak mengalami reposisi dimana subsektor tersebut akan tetap menjadi subsektor non basis dimasa mendatang. Hasil Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa subsektor hortikultura dan peternakan merupakan subsektor maju dan tumbuh pesat, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang maju tapi tertekan, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor potensial, dan subsektor perikanan merupakan subsektor yang relatif tertinggal. Subsektor yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Lampung Tengah yaitu subsektor hortikultura dan peternakan karena subsektor tersebut merupakan subsektor maju dan tumbuh dengan cepat.

**Kata Kunci** : keunggulan komparatif ; Lampung Tengah ; sektor pertanian.

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the comparative advantage of the agricultural sector in Central Lampung Regency. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant agencies. The analysis technique used is Location Quotient (LQ), Klassen Typology, and Dynamic Location Quotient (DLQ). The LQ results show that the sub-sector, food crops, horticulture, and livestock are the basic sub-sectors, while the plantation and fisheries sub-sectors are non-basic sub-sectors in Central Lampung Regency in 2014-2017. The results of the DLQ show that the plantation sub-sector will be repositioned to become a basic sub-sector in the future. The sub-sectors that did not experience repositioning or shifting were the food crops, horticulture and livestock sub-sectors, where the three sub-sectors became the basic sub-sectors and will remain the basic sub-sectors in the future. The fisheries sub-sector has also not experienced a*

*repositioning where the sub-sector will remain a non-basic sub-sector in the future. The results of Klassen's Typology Analysis show that the horticulture and livestock sub-sector is a developed and rapidly growing sub-sector, the plantation sub-sector is an advanced but depressed sub-sector, the food crops sub-sector is a potential sub-sector, and the fisheries sub-sector is a relatively lagging sub-sector. The sub-sector that has a comparative advantage in Central Lampung Regency is the horticulture and livestock sub-sector because this sub-sector is an advanced and fast-growing sub-sector.*

**Keywords:** *comparative advantage; Central Lampung; agriculture subsector.*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan faktor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja (Isbah & Iyan, 2016). Menurut Bustanul (2004), peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara maupun daerah dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, sumbangsih sektor pertanian dalam menyediakan keragaman bahan ataupun menu makanan yang nantinya sangat memengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, sektor pertanian yang berpotensi mendukung perkembangan industri hulu dan hilir, sumbangan devisa bagi negara melalui ekspor hasil pertanian.

Keunggulan komparatif mengacu pada kegiatan ekonomi ataupun faktor produksi di suatu daerah yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi perekonomian daerah tersebut (Ali & Abu,

2018). Perbandingan tersebut merupakan perbandingan kontribusi nilai tambah bruto suatu sektor atau subsektor ekonomi suatu daerah yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya (Ali & Abu, 2018). Jika pemilik faktor produksi PDRB dari suatu daerah didominasi warga atau penduduk di wilayah tersebut, maka hal ini akan lebih berdampak besar bagi tingkat kesejahteraan penduduk wilayah tersebut (Tarigan, 2017).

Menurut Widodo (2006), sektor unggulan adalah sektor yang dapat menumbuhkan peningkatan sektor lain, baik sektor yang memberikan input maupun sektor yang menggunakan produksinya sebagai input dalam proses produksi. Oleh karena itu, sektor unggulan ini akan sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, karena akan berdampak pada peningkatan ekonomi sektor lainnya, di samping itu juga akan berdampak pada daerah sekitar (Rajab & Rusli, 2019). Sektor unggulan dari suatu daerah bisa dijadikan pijakan pemerintah setempat,

tentang sektor mana yang akan dikembangkan dan sektor mana yang diprioritaskan, sehingga kebijakan dalam perekonomian akan tepat sasaran dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Rini & Khoirudin, 2020).

Pembangunan wilayah Kabupaten Lampung Tengah sendiri ditopang oleh 17 sektor perekonomian yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, pengadaan air dan pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan dan pertahanan, jasa pendidikan, dan juga jasa lainnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Tengah merupakan yang tertinggi diantara 16 sektor lainnya. Masing-masing sektor perekonomian tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB (BPS Lampung Tengah, 2020).

Penggunaan lahan di Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh lahan kering sebesar 309.988 hektare/ha (65,75%) serta lahan sawah sebesar 80.763 ha (16,02%), sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian

wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini berarti bahwa pengembangan pertanian pada lahan sawah dan bukan sawah akan sangat berarti untuk peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah (BPS Lampung Tengah, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Jenis penelitian deskriptif analitik menitikberatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, dan juga pada masalah-masalah yang konkrit kemudian dilakukan pengumpulan data yang akan disusun untuk dijelaskan dan juga dianalisa (Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah dan juga Provinsi Lampung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Tipologi Klassen untuk menentukan klasifikasi sektor pertanian dan juga analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis di masa sekarang dan juga yang akan datang.

### Analisis Location Quotient (LQ)

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah adalah *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dan untuk menentukan kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Jika  $LQ > 1$  maka sektor basis, sedangkan  $LQ < 1$  maka sektor non basis (Bustanul, 2004). Besarnya LQ tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Keterangan:

LQ = Indeks Location Quotient

R<sub>i</sub> = Pendapatan (PDRB) subsektor i Kabupaten Lampung Tengah

R<sub>t</sub> = Pendapatan (PDRB) total Kabupaten Lampung Tengah

N<sub>i</sub> = Pendapatan (PDRB) subsektor i Provinsi Lampung

N<sub>t</sub> = Pendapatan total (PDRB) total Provinsi Lampung

### Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis LQ bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu, sehingga untuk melengkapi metode ini digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Alat analisis ini

digunakan untuk mencari sektor basis pada masa mendatang. Jika  $DLQ > 1$  maka suatu sektor masih dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang, sedangkan  $DLQ < 1$  maka sektor tersebut tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang (Suyatno, 2007). Besarnya nilai DLQ dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ = ((1 + g_{ij})) : (1 + g_j) / ((1 + G_i) : (1 + G)) \times t$$

Keterangan:

g<sub>ij</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Lampung Tengah

g<sub>j</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan total sektor Kabupaten Lampung Tengah

G<sub>i</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Lampung

G : Rata-rata laju pertumbuhan total sektor Provinsi Lampung

t : Rentang tahun proyeksi

### Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen menggunakan 2 indikator utama untuk mengetahui klasifikasi daerah, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau PDRB per kapita daerah. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan tersebut kemudian dibandingkan dengan

pertumbuhan ekonomi dan pendapatan rata-rata satu tingkat lebih luas di atasnya, misalkan kecamatan dibandingkan dengan kabupaten, kabupaten dibandingkan dengan provinsi, provinsi dibandingkan dengan nasional (Firdhaus *et al.*, 2019).

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Dua indikator utama dalam alat analisis ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah. Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi 4 klasifikasi dengan menentukan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Empat klasifikasi daerah tersebut yaitu:

#### a. Kuadran I

Sektor yang masuk ke dalam kuadran ini adalah sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (developed sector). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

#### b. Kuadran II

Sektor yang masuk ke dalam sektor ini yaitu sektor berkembang atau sektor yang maju tapi tertekan (stagnant sector).

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

#### c. Kuadran III

Sektor yang masuk ke dalam sektor ini yaitu sektor potensial atau sektor yang masih dapat berkembang (developing sector). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi.

#### d. Kuadran IV

Sektor yang masuk ke dalam sektor ini yaitu sektor terbelakang atau sektor yang relatif tertinggal (underdeveloped sector). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang

lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Rajab & Rusli, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang terletak pada kedudukan 104°35' bujur timur sampai 105°50" bujur timur dan 4°30' lintang selatan sampai 4°15' lintang selatan dengan luas wilayah 4789,82 km atau seluas 13% dari luas Provinsi Lampung. Secara Administratif Kabupaten Lampung

Tengah terdiri dari 28 Kecamatan, 10 kelurahan dan 301 desa. Kecamatan paling luas di Kabupaten Lampung Tengah adalah Bandar Mataram (1,017.89 km<sup>2</sup>), Selagai Lingga (272.63 km<sup>2</sup>), dan Terusan Nunyai (289.69 km<sup>2</sup>) dan memiliki ketinggian antara 0-1600 m diatas permukaan laut. Keadaan pertanian di Kabupaten Lampung Tengah meliputi 5 Subsektor pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan juga perikanan. PDRB Sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Tengah ADHK 2010, Tahun 2014-2017 (Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun				RataRata
		2014	2015	2016	2017	
1	Tanaman Pangan	5.375,19	5.588,14	5.757,67	6.077,21	5.699,55
2	Hortikultura	1.062,01	1.083,33	1.149,78	1.160,24	1.113,84
3	Perkebunan	2.589,48	2.704,87	2.816,84	2.828,8	2.735,00
4	Peternakan	2.583,6	2.741,18	2.982,14	3.229,11	2.884,01
5	Perikanan	1.585,92	1.663,42	1.669,35	1.675,27	1.648,49
<b>Sektor Pertanian</b>		<b>13.196,2</b>	<b>13.780,94</b>	<b>14.375,78</b>	<b>14.970,63</b>	<b>14.080,89</b>

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2018

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2014-2017 penyumbang PDRB sektor pertanian terbesar di Kabupaten Lampung Tengah yaitu tanaman pangan dengan distribusi presentase PDRB sebesar 40,48 %

terhadap PDRB sektor pertanian di Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra penghasil tanaman pangan yaitu padi, jagung, dan ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung. Kemudian subsektor

selanjutnya yang memberikan kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah yaitu subsektor peternakan dengan distribusi

presentase sebesar 20,48%, kemudian subsektor perkebunan sebesar 19,42% , subsektor perikanan sebesar 11,71 % dan subsektor hortikultura sebesar 7,91 %.

**Tabel 2. Hasil Analisis LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen**

Subsektor	LQ	Ket	DLQ	Ket	Keterangan	Tipologi Klassen
Tanaman Pangan	1,42	Basis	2,78	Basis	Tidak reposisi	Potensial
Hortikultura	1,13	Basis	1,79	Basis	Tidak reposisi	Maju dan tumbuh pesat
Perkebunan	0,94	Non Basis	4,98	Basis	Reposisi	Maju tapi tertekan
Peternakan	1,77	Basis	2,61	Basis	Tidak reposisi	Maju dan tumbuh pesat
Perikanan	0,65	Non Basis	0,41	Non Basis	Tidak reposisi	Relatif tertinggal

Sumber : Data Sekunder, diolah 2021

Masing-masing subsektor dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan menjadi subsektor basis dikarenakan keadaan geografis Kabupaten Lampung Tengah yang cocok untuk komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, kedelai dan lain-lain. Temuan ini didukung oleh keadaan geografis di Kabupaten Lampung Tengah yang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 26°-33°C dan berada pada ketinggian 30-60 meter dari permukaan laut, sehingga cocok dengan syarat tumbuh dari subsektor tanaman pangan (Dinas Perkebunan Lampung Tengah, 2016). Subsektor basis dapat

dikatakan sebagai subsektor yang menghasilkan barang maupun jasa yang dapat meningkatkan pendapatan Kabupaten Lampung Tengah, berarti subsektor tanaman pangan dapat mencukupi kebutuhan di Kabupaten Lampung Tengah dan dapat diekspor ke daerah lain (Tarigan, 2017). Temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Martauli & Gracia (2021) bahwa yang menjadi subsektor unggulan atau basis adalah subsektor yang sesuai dan cocok dengan agroekologi dari wilayah tersebut.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah produsen padi terbesar di Provinsi Lampung. Pada tahun 2017, produksi padi mencapai 454.654 ton.

Dalam melakukan pengembangan padi di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan sawah irigasi teknis, semi teknis dan ladang. Komoditas jagung memiliki luas panen 78.106 ha dengan hasil mencapai 426 966 pada tahun 2017 (BPS Provinsi Lampung, 2018). Komoditas jagung diproduksi menjadi jagung pipilan kering. Komoditas jagung juga diproduksi menjadi pakan ternak dan menjadikan Kabupaten Lampung Tengah sebagai penyangga pakan ternak untuk kebutuhan di Provinsi Lampung, dalam hal ini produksi jagung menyumbang 35,9 % dari produksi jagung di Provinsi Lampung (Gilar, 2020). Komoditas ubi kayu memiliki luas 130.663 ha dan memiliki produksi sebesar 1.317.660 ton pada tahun 2017 dan menjadikan Lampung Tengah sebagai penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung. Komoditas ubi kayu banyak dikembangkan di Kabupaten Lampung Tengah baik mulai dari skala kecil hingga perkebunan skala besar. Hal ini dikarenakan terdapat banyaknya pabrik produksi tapioka yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dimana ubi kayu menjadi bahan baku utamanya (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2018).

Subsektor tanaman pangan juga akan tetap menjadi subsektor basis di masa mendatang, hal ini menandakan bahwa subsektor tersebut perkembangannya lebih cepat dibandingkan subsektor yang sama

pada tingkat Provinsi Lampung dan subsektor tersebut masih bisa menjadi andalan atau subsektor unggulan di masa yang akan datang. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang berinovasi seperti menggunakan varietas unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah, menggunakan sistem irigasi, mengembangkan sistem pengelolaan supply chain, adanya inovasi rekayasa kelembagaan dan kemitraan, menetapkan harga acuan komoditas unggul pertanian dan penambahan luas tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, program cetak sawah baru, dan penggunaan pupuk secara optimal.

## **2. Subsektor Hortikultura**

Subsektor hortikultura merupakan subsektor basis dan merupakan subsektor yang maju dan tumbuh dengan cepat karena memiliki beberapa komoditas unggulan. Hal ini menandakan bahwa subsektor hortikultura dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Lampung Tengah dan dapat diekspor ke daerah lain khususnya untuk komoditas buah-buahan. Komoditas buah unggulan yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yaitu buah nanas, semangka dan juga pisang. Produksi buah unggulan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu nanas dan semangka. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki

produksi terbesar di Provinsi Lampung. Sedangkan untuk komoditas pisang, Kabupaten Lampung Tengah memproduksi sebesar 793.591 ton pada tahun 2017, hal ini menjadikan Kabupaten Lampung Tengah menjadi produsen terbesar keempat setelah Lampung Selatan, pesawaran dan Lampung Timur. Untuk komoditas Jambu Biji, Lampung Tengah memproduksi sebesar 61.298 ton pada tahun 2017, jumlah produksi ini masih dibawah Kabupaten Pesawaran dan Lampung Selatan sebagai sentra produksi jambu biji di Provinsi Lampung.

Untuk ketiga komoditas unggulan yaitu nanas, pisang, dan juga jambu biji diproduksi di PT. Great Giant Pineapple (GGP) Tbk yang terletak di Kecamatan Terbanggi Besar. Perkebunan nanas dengan luas lahan mencapai 33.000 ha yang mampu memproduksi hingga 2000 - 3500 ton nanas/hari dapat menjadikan Kabupaten Lampung Tengah menjadi penyumbang nanas dan ekspor terbesar bagi Provinsi Lampung (99,80 %). Nanas diproduksi menjadi produk nanas kaleng dan juga nanas segar yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dipasarkan ke seluruh Indonesia dan juga diekspor ke beberapa negara. Untuk komoditas pisang Cavendish yang ada di Kabupaten Lampung Tengah juga sudah dipasarkan ke seluruh Indonesia dan juga diekspor ke negara China dan lainnya. Selain kedua

komoditas tersebut, PT. GGF juga memproduksi komoditas jambu biji, luas lahan jambu biji pada tahun 2020 yaitu seluas 531 ha yang berada di Terbanggi Besar dan sebagian berada di Kecamatan Labuhan Ratu, perkebunan jambu biji tersebut merupakan perkebunan terluas di Indonesia yang sudah tersertifikasi *Global Good Agriculture Practice* (GAP) (PT Great Giant Pineapple, 2021).

### 3. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan subsektor non basis pada tahun 2014-2017, hal ini menandakan bahwa subsektor perkebunan belum menjadi subsektor yang dapat diandalkan pada tahun tersebut. Sebagian komoditas perkebunan di Lampung Tengah masih tertinggal dalam hal produksinya. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis di Lampung Tengah kurang cocok untuk beberapa komoditas perkebunan. Produksi komoditas kopi robusta, Lampung Tengah hanya mampu memproduksi sebesar 297 ton pada tahun 2017, jauh di bawah Kabupaten Lampung Barat sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Lampung yaitu sebesar 51.482. Komoditas lainnya seperti lada, cengkeh, karet, kelapa dan juga kakao juga belum menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Tengah (BPS Provinsi Lampung, 2018).

Hasil analisis DLQ menemukan bahwa subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mengalami reposisi pada masa mendatang dan menjadi subsektor basis atau subsektor yang dapat diandalkan pada masa mendatang. Komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu komoditas tebu dan juga kelapa sawit. Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah merupakan yang terbesar kedua di bawah Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2017, produksi kelapa sawit Lampung Tengah sebesar 43.553 ton dan komoditas tebu sebesar 29.360 ton.

Temuan ini juga didukung dengan adanya perusahaan besar pengelola tebu yang berada di Kabupaten Lampung Tengah yaitu PT. Gunung Madu Plantations Tbk dan juga beberapa perusahaan sawit yang ada di Lampung Tengah. Tebu dan kelapa sawit yang merupakan bahan dasar dari gula dan juga minyak goreng terus mengalami peningkatan harga dari waktu ke waktu, sehingga hal ini berpengaruh terhadap nilai tambah dari komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah.

#### **4. Subsektor Peternakan**

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang tidak mengalami reposisi, dimana subsektor peternakan merupakan

subsektor basis pada periode 2014-2017, dan akan tetap menjadi subsektor basis pada masa yang akan datang. Subsektor peternakan Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah dengan penghasil produk peternakan terbanyak, karena terdapat banyak perusahaan peternakan, khususnya peternakan sapi yaitu PT. Indo Prima Beef, Great Giant Livestock, PT. Karunia Alam Sentosa Abadi, PT. Santori Agrindo, PT. Sumber Cipta Kencana dan PT. Juang Jaya Abadi, sehingga dapat memberikan nilai pengganda sebesar 2,01 bagi Provinsi Lampung (Emalia & Farida, 2018).

Subsektor peternakan yang memiliki potensi paling besar yaitu peternakan sapi dibandingkan peternakan lainnya yang dipelihara oleh masyarakat dan juga oleh perusahaan peternakan. Letak strategis Kabupaten Lampung Tengah yang mudah dijangkau dari pasar daging sapi secara nasional, termasuk Jabodetabek dan sekitarnya membuat Kabupaten Lampung Tengah menjadi sentra sapi terbesar di Provinsi Lampung.

Subsektor peternakan menjadi subsektor yang maju dan tumbuh dengan cepat tidak terlepas dari peran Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah yang memberikan program-program untuk kemajuan subsektor peternakan. Program yang dilaksanakan diantaranya adalah Penyaluran KUR, SIKOMANDAN (Sapi

Kerbau Komoditas Andalan Negeri), pemberian bantuan berupa ternak, sarana dan prasarana mendukung produksi peternakan, serta Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTSK) (Tri. Ksn, 2021).

### 5. Subsektor Perikanan

Subsektor perikanan di Kabupaten Lampung Tengah tidak mengalami reposisi, karena subsektor perikanan tidak basis pada tahun 2014-2017 dan akan tetap menjadi subsektor non basis di masa mendatang. Hal ini terjadi dikarenakan keadaan geografis Lampung Tengah yang jauh dari laut, oleh karena itu perikanan di Lampung Tengah hanya mengandalkan perikanan budidaya. Produksi perikanan tangkap hanya memproduksi sebesar 3.534 ton pada tahun 2018, nilai ini jauh di bawah produksi Kabupaten Lampung Timur yang dapat memproduksi perikanan tangkap mencapai 32.414 ton pada tahun 2018 dan menjadikan Lampung timur sebagai penghasil perikanan tangkap terbesar di Provinsi Lampung (Dinas Pertanian Lampung Tengah, 2017)(Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2019).

Subsektor perikanan di Kabupaten Lampung Tengah hanya mengandalkan perikanan budidaya. Susanti *et al.* (2017), dalam penelitiannya menggambarkan tentang sistem agribisnis perikanan di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah diketahui bahwa pengadaan sarana

produksi perikanan (kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja) sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Tetapi, pengadaan sarana produksi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu. Biaya operasional yang diperlukan dalam melakukan kegiatan budidaya perikanan terbilang cukup mahal.

Nilai produksi perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Tengah masih sangat rendah. Pada tahun 2018 hanya sejumlah 165,19 juta rupiah atau hanya menyumbang sebesar (3,23%) dari nilai produksi perikanan tangkap di Provinsi Lampung. Nilai tersebut masih jauh dibawah produksi perikanan tangkap Kabupaten Lampung Timur yang mencapai 1,4 milliar atau menyumbang sebesar 29,20 % dari total nilai perikanan tangkap di Provinsi Lampung (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2019).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil LQ, DLQ dan Tipologi Klassen juga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi subsektor unggulan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu subsektor hortikultura dan peternakan karena kedua subsektor tersebut tidak mengalami reposisi dimana kedua subsektor tersebut merupakan subsektor basis pada tahun 2014-2017 dan akan tetap basis pada masa yang akan datang. Dengan demikian kedua subsektor tersebut

memberikan kontribusi nilai tambah bruto yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor yang sama di Provinsi Lampung. Sehingga subsektor hortikultura dan peternakan memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Lampung Tengah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Identifikasi Keunggulan Komparatif Sektor Pertanian Di Kabupaten Lampung Tengah”. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. U. dan, & Abu, B. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Unggulan dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 2(1), 1–35.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. (2018). *Lampung Tengah Dalam Angka 2017*.
- BPS Lampung Tengah. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah Menurut lapangan Usaha 2015-2019* (Issue 9302008.1805). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- BPS Provinsi Lampung. (2018). *Produksi Tanaman (ton) tahun 2014-2017*.
- Bustanul, A. (2004). Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. In *Kompas: Vol. (5)2* (Issue 2). <http://repository.lppm.unila.ac.id/8465/1/2004-Arifin-AnalysisKebijakanEkonomiPertanianIndonesia-PenerbitKompas.pdf>
- Dinas Perkebunan Lampung Tengah. (2016). *Keadaan Geografis Kabupaten Lampung Tengah*.
- Dinas Pertanian Lampung Tengah. (2017). *Lahan Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah*. [web.lampungtenangkab.go.id/pertanian](http://web.lampungtenangkab.go.id/pertanian)
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Firdhaus, M. F., Badjuri, & Suswandi, P. E. (2019). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3(1), 36–44.
- Gilar. (2020). Panen Melimpah, Kostratani Lampung Tengah Jamin Stok Jagung Aman Hingga September 2020. *Liputan 6*.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Pesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Agrifor*, 20(1), 123. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i1.5055>
- PT Great Giant Pineapple. (2021). *Perusahaan Holtikultura di Lampung Tengah*. Great Giant Foods. [www.greatgiantfoods.com.id](http://www.greatgiantfoods.com.id)

- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang Ada Pada Kabupaten Takalar Melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Rini, O. S. P., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 15–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta (ed.)). CV.
- Susanti, S., Lestari, D. A. H., & Kasymir, E. (2017). Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(2), 116–123.
- Suyatno, S. (2007). Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 1, Issue 2, p. 144). <https://doi.org/10.23917/jep.v1i2.3899>
- Tarigan, R. (2017). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revi). Bumi Aksara/Bumi Aksara.
- Tri. Ksn. (2021). BPTP Lampung Hadiri Panen Pedet SIKOMANDAN dan Launching Kelahiran 100.000 ekor Sapi Belgian Blue Nasional. *BPTP Lampung*.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UUP STIM YKPN.